

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual berisiko pada remaja ditemukan marak terjadi di masyarakat (Sulistianingsih, 2012). Perilaku yang ditemukan selama ini antara lain adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh bagian sensitif hingga melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan, hal tersebut sangat bertentangan dengan norma dan budaya yang ada di Indonesia (Sarwono, 2011).

Aktivitas seksual remaja termasuk kedalam kategori perilaku aseksual, dimana perilaku tersebut seharusnya tidak melanggar norma agama atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum adanya ikatan pernikahan, namun para remaja melakukan penyimpangan perilaku seksual sehingga terjadi perilaku seksual berisiko dikalangan remaja (Sarwono, 2011).

Fenomena perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut meliputi faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, sosial budaya, keyakinan, kepercayaan diri, dan psikologi, faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya, akses sumber daya, kebijakan pemerintah dan faktor pendorong meliputi dukungan keluarga, teman sebaya dan layanan kesehatan (Nursalam, 2020). Berdasarkan banyaknya faktor tersebut, peneliti mengambil dua faktor yang ingin diteliti yaitu faktor predisposisi berupa pengetahuan dan faktor pendorong berupa teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Alfiyah, Solehati dan Sutini, 2018) dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja” didapatkan bahwa Tidak ada hubungan signifikan antara perilaku seksual remaja dengan pengetahuan dibuktikan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin memiliki perilaku seksual pranikah tidak berisiko dan sebaliknya. Sedangkan penelitian (Nurdianti, Marlina dan Sumarni, 2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya” didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. Selain itu, menurut penelitian (Bingenheimer, Asante dan Ahiadeke, 2015) menyampaikan bahwa adanya peluang dalam kelompok pertemanan remaja yang dapat mempengaruhi keterlibatan dalam melakukan aktivitas seksual. Sehingga dari perbedaan hasil penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja di Jakarta Utara.

Di Indonesia sebagaimana data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 yang ditemukan remaja berjenis kelamin laki-laki sebesar 50% dan 30% persen remaja berjenis kelamin perempuan pernah berhubungan seks sebelum menikah. Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia (2014), terjadi peningkatan sekitar 15% perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja pada tiap tahunnya. Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019). Hasil dari survey

sebelumnya menyatakan bahwa 6,9% remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 35,9% lainnya mengaku berada di pergaulan pertemanan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah (Lisnawati, 2015).

Data dari Komnas Perlindungan Anak (KPAI, 2016) mengatakan bahwa dari tahun ke tahun angka kehamilan pranikah meningkat, dan lebih dari 93,7% pelajar SMP dan SMA di Indonesia sudah pernah melakukan *kissing, petting, oral seks*. Data tersebut juga mengungkap, 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2 % remaja SMA pernah aborsi, dan 97 % remaja pernah menonton film porno (Erlinda, 2014). Di Jabodetabek saja, terdata 51% remaja mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. Setiap tahunnya angka kehamilan remaja mengalami peningkatan akibat tingginya angka perilaku seks pranikah di kota Jakarta, 18.3% remaja Jakarta Utara yang masih berada di bangku SMP maupun SMA telah melakukan hubungan seksual pranikah dan rawan akan terkena penyakit menular seksual (Erlinda, 2014). Berdasarkan data dari kementrian kesehatan RI (2014) Jakarta berkedudukan pada urutan pertama sebagai kota yang tinggi akan kasus perilaku seksual pranikah remaja dengan total kasus yang didapatkan 32.782 kasus (Tirtawati, 2015). Untuk kasus HIV positif Jakarta pada menempati urutan ke dua dengan total kasus 6.701 kasus (Kemenkes RI, 2020). Peneliti melakukan survei pada empat sekolah yang ada di Jakarta Utara dan berdasarkan data yang didapatkan pada saat survei satu sekolah yaitu SMAN B yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan studi pendahuluan tanggal 10 April 2022 pada 10 siswa-siswi SMAN B dalam kota Jakarta Utara, dari hasil tersebut didapatkan 60% menjawab mengetahui apa itu perilaku seksual berisiko dan 30% menjawab mungkin. 100% atau sebanyak 10

siswa pernah mempunyai perasaan tertarik dengan lawan jenis dan pernah atau sedang terlibat dalam hubungan dengan lawan jenis (berpacaran). 90% pernah berpegangan tangan, dan 60% menjawab pernah berpelukan. Peneliti menyebarkan studi pendahuluan kembali mengenai teman sebaya pada tanggal 30 Mei 2022 dan didapatkan hasil bahwa 90% siswa sering menghabiskan waktu diluar rumah dan mempunyai kelompok berteman/geng dan sebanyak 72.7% mengatakan lebih nyaman bercerita hal pribadi pada teman daripada orang tua.

Perilaku seksual berisiko terjadi karena adanya ketertarikan antar lawan jenis yang dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku seksual (Adeoye, 2012). Semakin tinggi angka perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja maka semakin tinggi pula dampak yang terjadi dari perilaku tersebut. Jika perilaku seksual berisiko tidak dapat dihindari maka akan meningkatkan resiko seperti terjangkit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan aborsi (Ngurah Edi Putra *et al.*, 2017). Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan berdampak pada masalah psikologis remaja itu sendiri, KTD, aborsi, infeksi menular seksual dan kejadian HIV/AIDS yang semakin mengalami peningkatan tiap tahunnya (Oktriyanto dan Alfiasari, 2019).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi Pasal 7 ayat 1 telah tertulis bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan fasilitas pelayanan kesehatan reproduksi di fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan rujukan. Program yang diadakan pemerintah untuk menunjang kesehatan reproduksi remaja salah satunya adalah

Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), program tersebut ditujukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku seksual remaja.

Generasi muda atau remaja sekarang banyak mengalami penurunan moral, akhlak, kesusilaan dan dampaknya akan berkaitan dengan peningkatan kejadian perilaku seksual pada remaja. Menurut (Rahman dan Sari, 2016) masalah kesehatan reproduksi remaja pada kenyataannya masih dianggap tabu. Tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya melakukan perilaku seksual berisiko masih sangat terbatas. Hal ini terkait dengan beredarnya informasi yang salah dikalangan remaja mengenai pengetahuan seputar seks. Pemberian Informasi yang benar berkaitan dengan seksualitas yang diberikan pada remaja akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu remaja sehingga meminimalkan resiko remaja untuk melakukan perilaku seksual (Rinta, 2015). Berdasarkan penelitian “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya” didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada anak remaja di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya (Nurdianti, Marlina dan Sumarni, 2021). Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 sekitar 29% remaja perempuan dan 48% remaja laki-laki memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi melalui teman sebaya (SKRRI, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang terkait bahwa peran teman sebaya berkontribusi dalam memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual dikarenakan saling menghabiskan waktu bersama, sehingga terjadi internalisasi dan eksternalisasi perilaku seksual berisiko remaja yang saling berteman (Isfandari dan Suparmi, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *Precede-Proceed Model* yang dikembangkan oleh *Lawrence Green* untuk mengkaji masalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta utara. Teori ini dipilih karena kemampuannya mengkaji masalah perilaku kesehatan manusia dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. Faktor tersebut meliputi *predisposing factor* terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, *enabling factor* terwujud dalam lingkungan fisik seperti fasilitas atau sarana kesehatan, dan *reinforcing factor* merupakan faktor penguat perilaku terwujud dalam keluarga, teman sebaya, dan penyedia layanan kesehatan (Nursalam, 2020).

Sejalan dengan teori *Precede-Proceed* pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Terjadinya perilaku seksual ini salah satunya dapat terjadi karena kurangnya informasi yang didapat, mengenai pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku seksual berisiko masih kurang. Remaja membutuhkan pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku (Nurdianti, Marlina dan Sumarni, 2021). Selain dengan pengetahuan, peran teman sebaya termasuk dalam faktor pendorong kuat yang dapat memengaruhi perilaku seseorang (Tianingrum dan Nurjannah, 2020). Remaja lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah bersama dengan kelompok teman sebayanya hal tersebut dapat membentuk perilaku remaja, pembentukan perilaku tersebut dikarenakan adanya tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebayanya agar remaja dapat bersikap konformitas terhadap tingkah laku yang ada didalam kelompok

pertemanan tersebut dan hal itu tak lepas dari memengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual (Tianingrum and Nurjannah, 2020).

Kedua faktor tersebut yang akan diteliti merupakan faktor paling kuat dan mempunyai peranan besar dalam memengaruhi perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja (Agnes Agung and Siswanta, 2016). Pengetahuan yang cukup dan peran teman sebaya yang positif, tidak akan mengajarkan perilaku-perilaku menyimpang antar teman sehingga perilaku seksual berisiko tidak akan terjadi.

Setelah menemukan masalah seperti yang dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta Utara dengan harapan agar dapat menurunkan angka kejadian perilaku seksual pada remaja Jakarta Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta Utara berdasarkan *Precede-Proceed model*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta Utara berdasarkan *Precede-Proceed model*

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan *predisposing factor* (tingkat pengetahuan) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta Utara berdasarkan *Precede-Proceed model*

2. Menganalisis hubungan *reinforcing factor* (peran teman sebaya) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta Utara berdasarkan *Precede-Proceed model*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan terkait hubungan tingkat pengetahuan dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja Jakarta Utara. Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi ilmiah dan sebagai landasan pengembangan Ilmu keperawatan khususnya Keperawatan Maternitas dan Anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat terutamanya kaum remaja mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko remaja, sehingga para remaja yang sudah cenderung mengarah pada perilaku tersebut dapat memahami bahayanya dan dapat menjauhi perilaku tersebut.

2. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai acuan, bahan evaluasi atau masukan bagi masyarakat dan tenaga ahli untuk lebih peduli akan pendidikan kesehatan khususnya mengenai perilaku seksual berisiko dan masalah reproduksi remaja.

3. Bagi perawat

Menjalankan peran sebagai *educator*, dapat memberikan informasi akan mengenai bahaya melakukan perilaku seksual berisiko pada remaja.